Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

Untaian Nasehat

MENGHADAPI PEMILU



Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

Untaian Nasehat

MENGHADAPI PEMILU



YUSUF ABU UBAIDAH

Judul Buku

Untaian Nasehat Menghadapi Pemilu

Penulis

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

10.5 cm x 14.5 cm (40 halaman)

Edisi 1

Jumadal Akhirah 1445 H

Diterbitkan Oleh





DAFTAR ISI



MUQODDIMAH

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْـــــدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَـالَمِـيْنَ. وَالصَّـلاَةُ وَالسَّـــلاَمُ عَلَى رَسُـــوْلِ اللهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْــحَابِهِ وَمَنِ اتَّبَـعَــهُمْ بِإِحْـسَانٍ إِلَى يَــوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَـعْــــدُ:

Rabu 14 Februari 2024, negara Indonesia akan mengadakan hajatan besar yaitu Pemilu untuk memilih anggota dewan legislatif dan memilih capres dan cawapres. Waktu semakin dekat, hiruk pikuk politik sudah memanas, dan

sudah mulai banyak saudara-saudari yang bertanya kepada kami mengenai sikap yang benar menghadapi pemilu yang ada di depan mata ini.

Maka dengan bertawakkal kepada Allah, kami ingin menyampaikan beberapa point penting, yang kita berdoa kepada Allah ﷻ agar menjadikan untaian kata nasehat ini ikhlas mengharapkan pahala Allah dan menginginkan kemaslahatan bagi para hamba.[1]

1 Asli tulisan ini 5 tahun yang lalu saat menghadapi Pemilu 2019, dikoreksi dan disetujui oleh Ustadzuna Aunur Rafiq Ghufran, Lc. حَفِظَهُ ٱللَّهُ dan Ustadzuna Ahmad Sabiq, Lc. حَفِظَهُ ٱللَّهُ, dimuat di Majalah Al Furqon edisi 12 Tahun 13/Rajab 1435 H. Kemudian kami revisi ulang dengan penyesuaian agar lebih luas manfaatnya.



Nasehat Pertama

TETAP SIBUK DENGAN IBADAH KEPADA ALLAH

Di tengah hiruk pikuk politik praktis yang memanas, di saat banyak orang yang lalai dari ibadah, kami mengajak kepada segenap kaum muslimin di manapun untuk menyibukkan diri dengan amal shalih di saat-saat seperti ini serta memperbaiki aqidah, amal perbuatan dan akhlak kita. Nabi ﷺ bersabda:

الْعِبَادَةُ فِي الْهَرَجِ كَهِجْرَةٍ إِلَيَّ

"Ibadah di saat fitnah seperti hijrah kepadaku".[2]

Marilah kita memperbaiki diri dengan menuntut ilmu syar'i, meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah ﷻ dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, karena pemimpin sejati itu lahir dari rakyat yang sejati.

﴿ وَكَذَٰلِكَ نُوَلِّي بَعْضَ ٱلظَّٰلِمِينَ بَعْضًۢا بِمَا كَانُواْ يَكْسِبُونَ



Dan demikianlah Kami jadikan sebahagian orang-orang yang zalim itu menjadi teman bagi sebahagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan. (QS. Al-An'am: 129).

Dalam ayat yang mulia ini terdapat faedah bahwa "apabila hamba banyak melakukan kedzaliman dan dosa-dosa, maka Allah akan menjadikan bagi mereka para pemimpin dzalim yang mengajak kepada kejelekan. Sebaliknya, apabila mereka baik, shalih dan istiqomah dalam

2 HR. Muslim: 2948

ketaatan, niscaya Allah akan mengangkat bagi mereka para pemimpin yang adil dan baik”.[3]

Dahulu, dikatakan para ulama:

كَمَا تَكُوْنُوْنَ يُوَلَّى عَلَيْكُمْ

“Bagaimanapun kwalitas kalian (rakyat), maka begitulah kwalitas pemimpin kalian”.[4]

Al-Kisah ada seorang khawarij yang datang menemui Ali bin Abi Thalib ﵁ seraya berkata, “Wahai khalifah Ali, mengapa pemerintahanmu banyak di kritik oleh orang tidak sebagaimana pemerintahannya Abu Bakar dan Umar?!”. Sahabat Ali Menjawab, “Karena pada zaman Abu Bakar dan Umar yang menjadi rakyat adalah aku dan orang-orang yang semisalku, sedangkan rakyatku adalah kamu dan orang-orang yang semisalmu!!”.[5]

---

3 *Taisir Karimi Ar-Rahman* hal. 239 oleh Syaikh Abdur Rahman As-Sa’di.

4 Ungkapan ini dijadikan sebagai judul sebuah risalah yang ditulis oleh Syaikh Abdul Malik Ramadhani al-Jazairi.

5 *Syarh Riyadhus Shalihin* 2/36 oleh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin.

Oleh karenanya, jika kita benar-benar menginginkan perubahan dan perbaikan menuju Indonesia yang lebih baik, marilah kiat berusaha merubah pribadi-pribadi kita menjadi lebih baik, lebih bertaqwa dan lebih dekat dengan Allah ﷻ.

﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ﴾

Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (QS. Ar-Ra'd 11).



Nasehat Kedua

PERBANYAK DOA

Doa adalah kunci semua kebaikan di dunia dan di akhirat. Maka hendaknya kita semua tidak meremehkan peran dan kekuatan sebuah doa kepada Allah pada saat seperti ini.

Marilah kita semua bersimpuh dan munajat kepada Allah ﷻ agar Allah memilihkan kepada kita pemimpin yang ideal dambaan Islam yang bersemangat membela agama Islam dan sayang kepada rakyat, bukan para pemimpin yang hanya berambisi dengan jabatan dan tidak bertaqwa

kepada Allah ﷻ.

Dahulu, Fudhail bin 'Iyadh رحمه الله mengatakan:

لَوْ كَانَتْ لِيْ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ مَا جَعَلْتُهَا إِلاَّ فِي السُّلْطَانِ

"Seandainya saya memiliki doa yang mustajab, maka saya tidak akan peruntukkan kecuali untuk pemimpin".[6]

Karena pemimpin memiliki peran yang sangat penting dalam kebijakan-kebijakan strategis untuk kemaslahatan agama dan negara yang manfaatnya untuk banyak orang, bukan hanya untuk pribadi saja. Rasulullah ﷺ bersabda:

السَّلْطَانُ ظِلُّ اللهِ فِي الأَرْضِ فَمَنْ أَهَانَهُ أَهَانَهُ اللهُ وَمَنْ أَكْرَمَهُ أَكْرَمَهُ اللهُ

"Penguasa adalah naungan Allah di muka bumi, barangsiapa yang menghinakannya maka

---

6 *Syarhu Sunnah Al-Barbahari* hlm. 116-117 dan *Al-Hilyah* 8/91-92 oleh Abu Nuaim.

Allah akan menghinakannya dan barangsiapa yang memuliakannya maka Allah akan memuliakannya."[7]

Sebagaimana kita berdoa kepada Allah ﷻ agar menyelamatkan kita semua dari fitnah yang menyambar agama dan akal pada saat-saat seperti ini. Abdullah bin Amir bin Rabi'ah رحمه الله berkata: "Tatkala manusia banyak mencela Utsman, maka ayahku (sahabat Amir bin Rabi'ah) melakukan sholat malam seraya berdoa: "Ya Allah, jagalah diriku dari fitnah sebagaimana Engkau menjaga hamba-hamba-Mu yang shalih". Maka ayahku tidak keluar (karena sakit) kecuali ketika meninggal dunia".[8]

---

7 HR. Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah* 2/492 dan dihasankan oleh al-Albani.

8 Dikeluarkan Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* 1/178-179 dan Al-Hakim 3/358.



Nasehat Ketiga

MENJAGA PERSATUAN DAN STABILITAS KEAMANAN NEGARA

Di tengah panasnya suhu politik, hendaknya bagi kita untuk meredam dan mendinginkan suasana, kita tetap menjaga persatuan dan menjaga stabilitas negara karena ini termasuk pilar utama agama. Terlalu mahal jika persatuan dan persaudaraan harus terkoyak hanya karena perbedaan pandangan dan perbedaan pilihan.

"Persatuan hati dan persatuan barisan kaum muslimin serta membendung segala celah perpecahan merupakan tujuan syari'at yang sangat agung dan pokok di antara pokok-pokok besar agama Islam. Hal ini diketahui oleh setiap orang yang mempelajari petunjuk Nabi yang mulia dan dalil-dalil Al-Qur'an dan sunnah".[9]

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Sesungguhnya kaidah agama yang paling penting dan syari'at para Rasul yang paling mulia adalah memberikan nasehat kepada seluruh umat dan berupaya untuk persatuan kalimat kaum muslimin dan kecintaan sesama mereka, serta berupaya menghilangkan permusuhan, pertikaian dan perpecahan di antara mereka. Kaidah ini merupakan kebaikan yang sangat diperintahkan dan melailaikannya merupakan kemunkaran yang sangat dilarang. Kaidah ini juga merupakan kewajiban bagi setiap umat, baik ulama, pemimpin maupun masyarakat biasa. Kaidah ini harus dijaga, diilmui dan diamalkan karena

9 *Al-Fathur Robbani* 6/2847-2848 oleh asy-Syaukani.

mengandung kebaikan dunia dan akhirat yang tiada terhingga".[10]

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ ﴾

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai. (QS. Ali Imran: 103)

Terlebih lagi bagi para penuntut ilmu dan orang yang belajar ilmu agama. Syeikh Ibnu Utsaimin رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Hendaknya bagi para penuntut ilmu khususnya dan semua manusia umumnya untuk berusaha menuju persatuan semampu mungkin, karena bidikan utama orang-orang fasiq dan kafir adalah bagaimana orang-orang baik berselisih di antara mereka, sebab tidak ada senjata yang lebih ampuh daripada adu domba dan perselishan".[11]

10 *Risalah fil Hatstsi 'ala Ijtima' Kalimatil Muslimin wa Dzammit Tafarruq wal Ikhtilaf* hlm. 21.

11 *Syarh Mumti'* 4/63.

Demikian juga mari kiat menjaga stabilitas keamanan negeri, karena dengan keamanan kita bisa beribadah dengan nyaman. Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ آمِنًا فِيْ سِرْبِهِ، مُعَافًى فِيْ جَسَدِهِ، عِنْدَهُ قُوْتُ يَوْمِهِ، فَكَأَنَّمَا حِيْزَتْ لَهُ الدُّنْيَا

"Barangsiapa yang hidup secara aman perjalanannya, sehat badannya, memiliki makanan setiap harinya, maka seakan-akan terkumpul padanya nikmat dunia".[12]

Terutama bagi para elit dan tokoh bangsa, hendaknya mendinginkan suhu dan tensi panas politik dan tidak memperkeruh suasana dengan komentar dan status yang hanya memperuncing masalah. Imam An Nawawi رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata: "Hendaknya bagi para orang yang berilmu dan tokoh terhormat serta yang memiliki popularitas untuk menyejukkan suasana dan meredam manusia di saat fitnah melanda dan menjelaskan kepada mereka dalil-dalilnya".[13]

---

12 HR. Timidzi 2346, Ibnu Majah 4141. Lihat *Shohihul Jami'* 6042.

13 *Syarhu Shahih Muslim* 2/107.



Nasehat Keempat

WASPADALAH DOSA-DOSA SAAT POLITIK

Hendaknya kita mewaspadai dan menjauhi percikan-percikan pemilu dan pelanggaran-pelanggaran terhadap agama; baik berupa perpecahan, fanatik partai dan golongan, menerima uang suap/sogok[14] terutama "serangan fajar" karena hal itu diharamkan dalam agama

---

14 Lihat penjelasan lebih rinci tentang masalah suap/sogok dalam *Jarimah Risywah* oleh Dr. Abdullah at-Thariqi.

dan terlaknat pelakunya. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَعَنَ اللهُ الرَّاشِيَ وَالْمُرْتَشِيَ

"Allah melaknat pemberi suap dan yang disuap".

Komite tetap fatwa dan penelitian keislaman kerajaan Arab Saudi telah menfatwakan haram pemberian dan penerimaan hadiah dari calon yang akan ikut pemilihan legislatif, fatwa no. 7245, yang ditanda tangani oleh Syaikh Abdul Aziz bin Baz رحمه الله (ketua), yang berbunyi:

Soal: Apakah hukum Islam tentang seorang calon anggota legislatif dalam pemilihan yang memberikan harta kepada rakyat agar mereka memilihnya dalam pemilihan umum?

Jawab: Perbuatan calon anggota legislatif yang memberikan sejumlah harta kepada rakyat dengan tujuan agar mereka memilihnya termasuk *risywah* (suap) dan hukumnya haram.[15]

Demikian juga segala bentuk permusuhan dan perpecahan, fanatik, menyebarkan berita-berita

---

15 *Fatawa Lajnah Daimah,* 13/ 541.

hoax, semua itu sangat bertentangan dengan dalil-dalil agama Islam.

﴿ وَلَا تَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾ مِنَ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا ۖ كُلُّ حِزْبٍۭ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾ ﴾

Dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, Yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka. (QS. Ar-Rum: 32)

Yakinlah keberkahan negara adalah dengan keimanan dan cara-cara yang diridhai oleh Allah ﷻ. Sebaliknya kehancuran adalah dengan dosa dan cara-cara yang dimurkai oleh Allah ﷻ.



Nasehat Kelima

URGENSI PEMIMPIN NEGARA

Adanya pemimpin suatu negara merupakan kewajiban syariat demi tegaknya agama dan urusan dunia. Syeikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ mengatakan: "Harus diketahui bahwa kepemimpinan manusia termasuk kewajiban agama yang sangat agung, bahkan agama ini tidak akan tegak tanpanya, karena anak Adam tidak akan sempurna kemaslahatan mereka kecuali dengan kepemimpinan, karena mereka saling

membutuhkan antara sesama".[16]

Bahkan adanya pemimpin termasuk maqoshid syariah (tujuan pokok syariat). Asy-Syaukani رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: "Tujuan inti Syariat dengan adanya pemimpin adalah dua hal:

Pertama: Menegakkan tiang agama dan memantabkan hamba berada di atas jalan yang lurus serta menghalangi manusia dari menyelisihi agama dan menerjang aturan-aturan agama.

Kedua: Mengatur urusan kaum muslimin dalam mewujudkan keamaslahatan mereka dan membendung kerusakan dari mereka".[17]

Al-Mawardi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata:

الْإِمَامَةُ مَوْضُوعَةٌ لِخِلَافَةِ النُّبُوَّةِ فِي حِرَاسَةِ الدِّينِ وَسِيَاسَةِ الدُّنْيَا، وَعَقْدُهَا لِمَنْ يَقُومُ بِهَا فِي الْأُمَّةِ وَاجِبٌ بِالْإِجْمَاعِ

16 *As-Siyasash Asy-Syar'iyyah* hlm. 232

17 *Iklilul Karomah* hlm. 91, dinukil dari *Fiqih Siyasah Syar'iyyah* hlm. 50 karya Dr. Khalid al-'Anbari.

"Kepemimpinan itu didirikan sebagai penerus kenabian dalam rangka menjaga agama dan mengatur urusan dunia. Penetapan pemimpin bagi siapapun yang menjalankannya di suatu negara hukumnya wajib berdasarkan kesepakatan ulama."[18]

Oleh karenanya, masalah pemimpin bukanlah masalah yang dianggap sepeleh tapi masalah penting yang harus menjadi perhatian bagi kita semua.

---

18 *Al-Ahkam as-Sulthaniyyah* oleh al-Mawardi hlm. 29.



Nasehat Keenam

BELAJAR DEWASA DALAM MASALAH MENGGUNAKAN HAK SUARA PEMILU

Sesungguhnya sistem demokrasi bertentangan dengan hukum Islam, karena:

1. Hukum dan undang-undang adalah hak mutlak Allah. Manusia boleh membuat peraturan dan undang-undang selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah.
2. Demokrasi dibangun di atas partai politik yang merupakan sumber perpecahan dan

permusuhan, sangat bertentangan dengan agama Islam yang menganjurkan persatuan dan melarang perpecahan.

3. Sistem demokrasi memiliki kebebasan yang seluas-luasnya tanpa kendali dan melampui batas dari jalur agama Islam.
4. Sistem demokrasi, standarnya adalah suara dan asiprasi mayoritas rakyat, bukan standarnya kebenaran Al-Qur'an dan As-Sunnah sekalipun minoritas.
5. Sistem demokrasi menyetarakan antara pria dan wanita, orang alim dan jahil, orang baik dan fasik, muslim dan kafir, padahal tentu tidak sama hukumnya.[19]

Namun karena di kebanyakan negeri Islam saat ini –termasuk Indonesia- menggunakan sistem demokrasi yang kepemimpinan negeri ditentukan melalui pemilu, maka dalam kondisi seperti ini apakah kita ikut menggunakan hak

19 Bacalah risalah *Al-Adlu fi Syari'ah Islam wa Laisa fii Dimoqrotiyyah al-Maz'umah* oleh Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad hlm. 36-44.

suara ataukah golput saja?

Masalah ini diperselisihkan para ulama yang *mu'tabar* tentang boleh tidaknya, karena mempertimbangkan kaidah maslahat dan mafsadat. Sebagian ulama berpendapat tidak boleh berpartisipasi secara mutlak seperti pendapat mayoritas ulama Yaman karena ini bukan sistem Islam dan tidak ada maslahatnya bahkan ada madharatnya[20].

Dan sebagian ulama lainnya berpendapat boleh menggunakan hak suara untuk meminimalisir madharat bagi Islam dan kaum muslimin dengan memilih yang paling mendekati dengan kriteria pemimpin dalam Islam dan paling kecil madharatnya bagi Islam dan kaum muslimin. Pendapat ini dipilih oleh mayoritas ulama seperti pendapat Syaikh Abdul Aziz bin Baz, Syaikh Ibnu Utsaimin, Syeikh Albani, Syeikh Sa'ad Asy Syatsri, Syeikh Sulaiman Ar Ruhaili, Syeikh Ibrahim Ar Ruhaili, Syeikh Masyhur Hasan Salman, Syeikh Ali

---

20 Lihat *Tanwir Zhulumat fi Kasyfi Mafasidi wa Subuhati Al-Intikhobat* hlm. 55 karya Syaikh Muhammad bin Abdillah al-Imam.

Hasan Al Halabi dan lain-lain[21], karena "Apa yang tidak bisa didapatkan seluruhnya maka jangan ditinggalkan sebagiannya" dan "rabun itu lebih baik daripada buta".

Maka seyogyanya bagi kita semua untuk bersikap arif dan bijaksana serta berlapang dada dalam menyikapinya. Marilah kita menjaga *ukhuwwah islamiyyah* (persaudaraan sesama Islam) dan menghindari segala perpecahan, perselisihan serta percekcokan karena masalah *ijtihadiyyah* seperti ini[22]. Imam Qotadah رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Barangsiapa

---

21 Lihat penjelasan tentang perbedaan pendapat ulama dan argumen masing-masing dalam masalah ini di kitab *Al-Intikhobat wa Akamuha fil Fiqih Islami* hlm. 86-96 karya Dr. Fahd bin Shalih al-'Ajlani, cet. Kunuz Isyibiliya, KSA,

22 Perlu diketahui bahwa para ulama kita yang membolehkan ikut mencoblos di Pemilu bukan berarti mendukung sistem demokrasi yang jelas-jelas bertentangan dengan Islam. Sebagai contoh adalah Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad, beliau termasuk ulama yang membolehkan menggunakan hak suara pemilu jika kemaslahatan menuntut demikian, sekalipun begitu beliau memiliki sebuah risalah khusus yang mengkritisi sistem demokrasi yaitu *"Al-Adlu fi Syari'ah Islam wa Laisa fii Dimoqrotiyyah al-Maz'umah"*. (Keadilan itu dalam hukum Islam bukan dalam sistem demokrasi).

yang tidak mengetahui perselisihan ulama, maka hidungnya belum mencium bau fiqih".[23]

Alangkah indahnya ungkapan Imam Syafi'i رَحِمَهُ اللَّهُ kepada Yunus ash-Shadafi:

يَا أَبَا مُوْسَى، أَلاَ يَسْتَقِيْمُ أَنْ نَكُوْنَ إِخْوَانًا وَإِنْ لَمْ نَتَّفِقْ فِيْ مَسْأَلَةٍ

"Wahai Abu Musa, Apakah kita tidak bisa untuk tetap bersahabat sekalipun kita tidak bersepakat dalam suatu masalah?!".[24]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللَّهُ juga pernah mengatakan:

وَأَمَّا الِاخْتِلَافُ فِي " الْأَحْكَامِ " فَأَكْثَرُ مِنْ أَنْ يَنْضَبِطَ وَلَوْ كَانَ كُلَّمَا اخْتَلَفَ مُسْلِمَانِ فِي شَيْءٍ تَهَاجَرَا لَمْ يَبْقَ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ عِصْمَةٌ وَلَا أُخُوَّةٌ وَلَقَدْ كَانَ

---

23 *Jami' Bayanil Ilmi,* Ibnu Abdil Barr 2/814-815.

24 Dikeluarkan oleh adz-Dzahabi رَحِمَهُ اللَّهُ dalam *Siyar A'lam Nubala* 3/3281, lalu berkomentar: "Hal ini menunjukkan kesempurnaan akal imam Syafi'i dan kelonggaran hatinya, karena memang para ulama senantiasa berselisih pendapat".

أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا سَيِّدَا الْمُسْلِمِينَ يَتَنَازَعَانِ فِي أَشْيَاءَ لَا يَقْصِدَانِ إِلَّا الْخَيْرَ

"Adapun perselisihan dalam masalah hukum maka banyak sekali jumlahnya. Seandainya setiap dua orang muslim yang berbeda pendapat dalam suatu masalah harus saling bermusuhan, maka tidak akan ada persaudaraan pada setiap muslim. Abu Bakar ﷺ dan Umar ﷺ saja—kedua orang yang paling mulia setelah Nabi ﷺ—mereka berdua berbeda pendapat dalam beberapa masalah, tetapi keduanya tidak menginginkan kecuali kebaikan."[25]

Kita tidak bisa memaksakan orang lain sependapat dengan kita dalam masalah ini. Syeikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: "Oleh karenanya, para imam Ahli Sunnah wal Jama'ah tidak mengharuskan manusia dengan pendapatnya dalam masalah ijtihad dan memaksa siapapun untuk mengikuti pendapatnya". [26]

---

25 *Majmu' Fatawa* 5/408.

26 *At Tis'iniyyah* 1/82.



Nasehat Ketujuh

INILAH KRITERIA PEMIMPIN IDAMAN DALAM ISLAM

Bagi siapa yang memilih karena mempertimbangkan kaidah:

يُخْتَارُ أَهْوَنُ الشَّرَّيْنِ

"Menempuh mafsadat yang lebih ringan."[27]

---

27 Lihat kaidah ini dalam *Al-Asybah wa Nadhoir* hlm. 87 karya as-Suyuthi, *Al-Asybah wa Nadhoir* hlm. 89 karya Ibnu Nujaim,

Maka hendaknya bertaqwa kepada Allah ﷻ dan memilih partai yang paling mendingan daripada lainnya atau memilih pemimpin yang lebih mendekati kepada kriteria pemimpin yang ideal dalam Islam yaitu *al-Qowwiyyu al-Amin* (memiliki kemampuan mengatur negara lagi amanah)[28], juga tentunya yang memiliki perhatian agama Islam yang baik dan memberikan kemudahan bagi dakwah Ahli Sunnah wal Jama'ah.

Para ulama telah menjelaskan beberapa kriteria pemimpin idaman dalam syariat Islam[29], diantaranya:

1. Islam, baligh dan berakal
2. Lelaki
3. Merdeka

Al-Qowaid Al-Kulliyyah wa Dhowabith Al-Fiqhiyyah hlm. 183 oleh Dr. Muhammad Utsman Syubair, *Al-Mufashol fi Al-Qowaid Al-Fiqhiyyah* hlm, 369 karya Dr. Ya'qub Ba Husain.

28 Perhatikan QS. Al-Qashas: 26. Lihat pula penjelasannya dalam *Qowa'id Qur'aniyyah* hlm. 109-113 karya Dr. Abdullah al-Muqbil dan *as-Siyasah Asy-Syar'iyyah* hlm. 29-31 karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.

29 Lihat *Al Ahkamu As Sulthaniyyah* hlm. 31-32.

4. Bertaqwa, amanah, adil dan menjauhi dosa-dosa
5. Ilmu dan tsaqafah. Memiliki wawasan ilmu agama dan siyasah (tata kelola negara).
6. Sehat panca indranya, sehat dan tidak cacat, karena memimpin negara adalah tugas yang berat, butuh fisik yang prima. Imam Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ sendiri mengatakan:

   سِيَاسَةُ النَّاسِ أَشَدُّ مِنْ سِيَاسَةِ الدَّوَابِ

   "Mengatur manusia itu lebih berat daripada mengatur hewan".[30]

7. Mampu menjaga persatuan dan keamanan negara.
8. Berakhlak mulia dan peduli serta penyayang kepada rakyat, terutama yang lemah.

Tentu saja mencari yang sempurna 100 persen akan sulit rasanya, maka setidaknya yang paling mendekati dengan kriteria tersebut dan paling sedikit kefasikannya. Imam Izzuddin bin Abdus

30 *Tawali Ta'sis* hlm. 134 oleh Ibnu Hajar.

Salam ﷺ berkata: "Jika sulit menemukan sifat adil dalam pemerintahan umum maupun khusus sampai taraf tidak ditemukan pemimpin yang adil maka kita angkat yang paling sedikit kefasikannya".[31]

Di sinilah dibutuhkan kecerdasan dalam memilih dan mempertimbangkan antara beberapa pilihan yang ada.

قَالَ عَمْرُو بْنُ الْعَاصِ : لَيْسَ الْعَاقِلُ الَّذِي يَعْرِفُ الْخَيْرَ مِنَ الشَّرِّ ، وَلَكِنَّهُ الَّذِي يَعْرِفُ خَيْرَ الشَّرَّيْنِ.

Sahabat Amr bin 'Ash ﷺ berkata: "Orang yang cerdas bukanlah yang bisa membedakan antara kebaikan dan kejelekan, namun orang yang cerdas adalah yang bisa menimbang mana yang terbaik antara dua pilihan yang buruk".[32]

Membedakan antara kebaikan dan keburukan adalah hal yang terpuji. Namun lebih terpuji lagi jika seorang bisa menimbang antara dua

31 *Qawa'idul Ahkam* 1/85.

32 *Al Isyraf fi Manazill Asyraf* karya Ibnu Abi Dunya hlm. 264.

keburukan, sebab kalau cuma membedakan antara keburukan dan kebaikan maka banyak diantara manusia yang bisa melakukannya, berbeda dengan menimbang antara dua keburukan maka ini jarang yang bisa melakukannya karena butuh kepada ilmu yang luas, pandangan yang tajam, serta pengalaman yang panjang.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: "Syariat Islam dibangun untuk mewujudkan kemaslahatan dan menyempurnakannya, serta menghilangkan mafsadat dan meminimalkannya semampu mungkin, sehingga apabila berbenturan dua kebaikan maka didahulukan yg lebih besar kemaslahatannya, sebaliknya jika berbenturan dua kerusakan maka didahulukan kerusakan yang lebih ringan".[33]

Yuk, kita menjadi orang yang cerdas dengan memahami dan menerapkan kaidah berharga ini dengan mengasah akal fikiran kita dengan melihat rekam jejak para kandidat yang ada.

---

33 *Minhaj Sunnah Nabawiyyah* 6/118.



Nasehat Kedelapan

SIAPAPUN PRESIDENNYA, INILAH PRINSIPNYA

Apapun hasilnya pemilu nanti dan siapapun yang menang dan terpilih sebagai pemimpin muslim, maka marilah kita laksanakan kewajiban kita sebagai rakyat yaitu mendengar dan taat kepadanya sebagaimana ajaran Al-Qur'an dan sunnah selagi tidak memerintahkan kepada maksiat. Jika memerintahkan kemaksiatan maka tidak boleh untuk didengar dan ditaati namun

tetap kita tidak boleh memberontak kepemimpinannya.

أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ وَ اْلسَّمْعِ وَ اْلطَّاعَةِ وَ إِنْ كَانَ عَبْدًا حَبَشِيًّا

"Aku wasiatkan kepada kalian dengan taqwa kepada Allah dan mendengar serta taat (kepada pemimpin) sekalipun dia adalah budak Habsyi (orang hitam)".[34]

عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيْمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ إِلاَّ أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ فَإِنْ أَمَرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلاَ سَمْعَ وَلاَ طَاعَةَ

"Wajib bagi seorang muslim untuk mendengar dan taat (kepada penguasa) dalam perkara yang ia senangi dan ia benci kecuali apabila diperintah kemaksiatan. Apabila diperintah kemaksiatan

34 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad 4/126-127, Abu Dawud 4607, Tirmidzi 2676, Ibnu Majah 42,43 dll, dishahihkan Al-Albani dalam *Irwaul Ghalil* 2455.

maka tidak perlu mendengar dan taat."[35]

Bahkan para ulama sepakat wajibnya taat kepada pemimpin yang mendapatkan kekuasaanya dengan cara yang tidak benar. Ibnu Umar ﵄ berkata:

نَحْنُ مَعَ مَنْ غَلَبَ

"Kami bersama orang yang menang dan berkuasa."[36]

Al-Hafizh Ibnu Hajar ﵀ berkata:

قَدْ أَجْمَعَ الْفُقَهَاءُ عَلَى وُجُوْبِ طَاعَةِ السُّلْطَانِ الْمُتَغَلِّبِ وَالْجِهَادِ مَعَهُ وَأَنَّ طَاعَتَهُ خَيْرٌ مِنَ الْخُرُوْجِ عَلَيْهِ لِمَا فِيْ ذَلِكَ مِنْ حَقْنِ الدِّمَاءِ وَتَسْكِيْنِ الدَّهْمَاءِ

"Para fuqaha telah sepakat atas wajibnya menaati penguasa yang menguasai keadaan dan berjihad bersamanya, dan bahwasanya ketaatan kepadanya lebih baik daripada memberontak

35 HR. Bukhari 13/121, Muslim 3/1469

36 *Al-Ahkam as-Sulthaniyyah,* al-Farra', hlm. 23

kepadanya karena di dalam ketaatan tersebut akan menjaga tertumpahnya darah dan menenangkan keadaan."[37]

Marilah kita semua menjaga stabilitas keamanan negara dan menjaga emosi kita tatkala pilihan kita kalah, karena kemanan adalah sesuatu yang harus kita jaga bersama demi terjaganya nyawa, harta dan agama, lebih daripada hanya sekedar membela dan fanatik kepada pemimpin atau golongan tertentu. Para ulama mengatakan:

الْمَصْلَحَةُ الْعَامَّةُ مُقَدَّمَةٌ عَلَى الْمَصْلَحَةِ الْخَاصَّةِ

"Kemaslahatan umum lebih didahulukan daripada kemaslahatan pribadi"[38]

Marilah kita ingat selalu pesan Rasulullah ﷺ agar kita menghindari segala kekacauan dan tidak terlibat atau berkecimpung di dalamnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

سَتَكُونُ فِتَنٌ الْقَاعِدُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ ، وَالْقَائِمُ

37 *Fathul Bari* 13/7.

38 *Al-Muwafaqot* 6/123 karya asy-Syathibi.

فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْمَاشِى ، وَالْمَاشِى فِيهَا خَيْرٌ مِنَ السَّاعِى ، مَنْ تَشَرَّفَ لَهَا تَسْتَشْرِفْهُ ، فَمَنْ وَجَدَ فِيهَا مَلْجَأً أَوْ مَعَاذًا فَلْيَعُذْ بِه

"Akan terjadi fitnah, orang yang duduk lebih baik daripada yang berdiri, orang yang berdiri lebih baik daripada yang berjalan, orang yang berjalan lebih baik daripada yang berlari, barangsiapa yang mencari fitnah maka dia akan terkena pahitnya dan barangsiapa yang menjumpai tempat berlindung maka hendaknya dia berlindung."[39]

39 HR. Bukhori 3601 dan Muslim 2776.



PENUTUP

Demikianlah beberapa nasehat penting yang ingin kami sampaikan. Semoga Allah memberkahi negeri kita dan menjaga negeri kita semua dari segala fitnah.

Sebagaimana kita berdoa kepada Allah agar menganugerahkan kepada kita pemimpin yang adil dan amanah serta peduli kepada Islam dan kaum muslimin. *AMIN YA RABBAL ALAMIN*.[40]

---

40 Selesai ditulis pada hari Jumat Sore di Bandung, 5 Januari 2024 M.